



**PENGUATAN BUDAYA LITERASI SEKOLAH  
MELALUI PEMBENTUKAN DAN PENDAMPINGAN  
SATGAS LITERASI DI SMAN KARANG JAYA**

**Inda Puspita Sari<sup>1</sup>, Cekman<sup>2</sup>, Eka Purwati<sup>3</sup>, Elsa Junita<sup>4</sup>**

<sup>1234</sup>Universitas PGRI Silampari, Lubuklinggau, Indonesia

Email: [man798156@gmail.com](mailto:man798156@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penguatan budaya literasi di sekolah merupakan langkah strategis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi siswa di era Kurikulum Merdeka. SMAN Karang Jaya, berupaya mewujudkan melalui program pembentukan dan pendampingan Satgas Literasi sebagai motor penggerak Gerakan Literasi Sekolah. Melalui PKM ini, dilakukan serangkaian kegiatan mulai dari penyuluhan pentingnya literasi, penetapan struktur Satgas Literasi, hingga pelatihan intensif terkait strategi membaca, literasi digital, pengelolaan pojok baca, dan integrasi literasi dalam pembelajaran. Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan membantu tim menjalankan program literasi secara lebih terarah, terkoordinasi, dan sesuai kebutuhan sekolah. Dampak positif terlihat dari meningkatnya minat baca siswa, bertambahnya aktivitas perpustakaan, serta tumbuhnya semangat guru dalam menerapkan pembelajaran berbasis literasi. Program ini menunjukkan bahwa pembentukan dan pendampingan Satgas Literasi bukan hanya memperkuat budaya literasi sekolah, tetapi juga menciptakan ekosistem literasi yang melibatkan seluruh warga sekolah secara aktif. Dengan demikian, SMAN Karang Jaya memiliki fondasi kuat untuk mengembangkan budaya literasi yang berkelanjutan.

**ABSTRACT**

Strengthening a culture of literacy in schools is a strategic step to improve the quality of learning and student competency in the Independent Curriculum era. SMAN Karang Jaya strives to achieve this through the formation and mentoring of a Literacy Task Force, which serves as the driving force behind the School Literacy Movement. This Community Service Program (PKM) includes a series of activities, including education on the importance of literacy, establishing the Literacy Task Force structure, and intensive training on reading strategies, digital literacy, managing reading corners, and integrating literacy into learning. Ongoing mentoring helps the team implement the literacy program in a more focused, coordinated, and tailored manner to the school's needs. Positive impacts are evident in increased student interest in reading, increased library activities, and increased teacher enthusiasm for implementing literacy-based learning. This program demonstrates that the formation and mentoring of the Literacy Task Force not only strengthens the school's literacy culture but also creates a literacy ecosystem that actively engages the entire school community. Thus, SMAN Karang Jaya has a strong foundation for developing a sustainable literacy culture.



**KEYWORDS**

*Pendampingan, Pembentukan, Satgas, Literasi*

*Mentoring, Formation, Task Force, Literacy*

**ARTICLE HISTORY**

Received 24 Oktober 2025

Revised 17 November 2025

Accepted 2 Desember 2025

**CORRESPONDENCE :** Cekman @ [man798156@gmail.com](mailto:man798156@gmail.com)

**PENDAHULUAN**

Budaya literasi merupakan bagian penting dalam membentuk karakter dan keterampilan abad ke-21 bagi siswa. Literasi tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, mengevaluasi, dan menggunakan informasi secara kritis dalam kehidupan sehari-hari. Barton dan Hamilton (2000:112) menyatakan bahwa literasi adalah praktik sosial yang dikembangkan dalam konteks tertentu. Oleh karena itu, penguatan budaya literasi di sekolah harus disesuaikan dengan karakteristik, kebutuhan, dan budaya lokal sekolah tersebut. Dalam konteks pendidikan formal, sekolah memiliki peran strategis dalam menanamkan budaya literasi sebagai bagian dari proses pembelajaran dan pengembangan karakter siswa.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa pelaksanaan program literasi di banyak sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Hal yang sama juga terjadi di SMAN Karang Jaya, di mana kegiatan literasi masih bersifat seremonial dan belum diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam kehidupan belajar-mengajar. Minimnya inovasi kegiatan literasi, kurangnya keterlibatan siswa secara aktif, serta belum terbentuknya tim pelaksana literasi yang terorganisasi menunjukkan lemahnya ekosistem literasi di sekolah tersebut. Sebagai upaya solutif, dibutuhkan pembentukan dan pendampingan Satgas Literasi sebagai motor penggerak kegiatan literasi di sekolah. Satgas Literasi berperan dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi program literasi secara terstruktur dan berkelanjutan. Dengan pendampingan yang tepat, Satgas Literasi dapat menjadi agen perubahan dalam membangun budaya literasi yang berakar kuat di lingkungan sekolah.



Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan upaya strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah sebagai bagian dari penguatan karakter siswa. Vygotsky (1978:243) menjelaskan bahwa perkembangan kognitif terjadi melalui interaksi sosial. Satgas Literasi dapat berperan sebagai scaffolding (penopang) untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan literasinya melalui bimbingan dan kolaborasi. Namun, implementasi program literasi di berbagai sekolah, termasuk di SMAN Karang Jaya, masih menghadapi berbagai kendala. Pembentukan Satgas Literasi juga sejalan dengan semangat Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kemendikbud (2018:67) GLS menekankan pembiasaan membaca, pengembangan keterampilan literasi, dan pengintegrasian literasi ke dalam pembelajaran. Satgas Literasi menjadi komponen penting dalam pelaksanaan strategi ini di tingkat sekolah. Program ini bertujuan untuk menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah melalui pendekatan pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Dalam pelaksanaannya, keterlibatan semua warga sekolah sangat diperlukan, sehingga terbentuk ekosistem literasi yang kolaboratif dan berkesinambungan.

Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, terdapat beberapa permasalahan mendasar yang menghambat penguatan budaya literasi, antara lain: Belum adanya tim literasi yang terorganisir secara resmi dan fungsional. Sekolah belum membentuk Satgas Literasi sebagai penggerak utama kegiatan literasi secara sistematis dan berkelanjutan. Minimnya inovasi dalam pelaksanaan program literasi. Kegiatan literasi masih bersifat rutinitas, tidak dikembangkan secara kreatif, dan belum melibatkan siswa secara aktif. Kurangnya pemahaman guru dan siswa mengenai pentingnya literasi sebagai keterampilan hidup. Literasi masih dipahami sebatas kegiatan membaca buku, belum menyentuh dimensi literasi lain seperti literasi digital, literasi media, dan literasi kritis. Fasilitas dan sumber literasi yang terbatas. Perpustakaan sekolah belum menjadi pusat pembelajaran literasi, dan pemanfaatan media digital belum



optimal. Masalah-masalah tersebut menunjukkan bahwa SMAN Karang Jaya membutuhkan pendampingan dalam pembentukan dan penguatan Satgas Literasi sebagai tim pelaksana kegiatan literasi yang terstruktur dan berkelanjutan. Satgas ini diharapkan mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program literasi yang sesuai dengan karakteristik sekolah dan kebutuhan siswa. Dengan latar belakang tersebut, maka pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk melakukan pendampingan dalam pembentukan dan penguatan Satgas Literasi di SMAN Karang Jaya sebagai langkah strategis untuk menumbuhkan budaya literasi sekolah secara partisipatif, inovatif, dan berkelanjutan. Hal ini juga pernah dilakukan oleh Zuchdi dan Budiasih (2019) menyatakan bahwa pembentukan tim literasi sekolah secara signifikan meningkatkan frekuensi dan kualitas kegiatan literasi siswa. Sedangkan Studi dari Rohmadi (2020) menunjukkan bahwa pendampingan intensif terhadap Satgas Literasi mampu meningkatkan minat baca siswa dan kualitas program literasi sekolah secara keseluruhan. Berdasarkan latar belakang di atas, ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh SMAN Karang Jaya di antaranya:

1. Belum adanya tim literasi yang terorganisir secara resmi dan fungsional. Sekolah belum membentuk Satgas Literasi sebagai penggerak utama kegiatan literasi secara sistematis dan berkelanjutan.
2. Minimnya inovasi dalam pelaksanaan program literasi. Kegiatan literasi masih bersifat rutinitas, tidak dikembangkan secara kreatif, dan belum melibatkan siswa secara aktif.
3. Kurangnya pemahaman guru dan siswa mengenai pentingnya literasi sebagai keterampilan hidup. Literasi masih dipahami sebatas kegiatan membaca buku, belum menyentuh dimensi literasi lain seperti literasi digital, literasi media, dan literasi kritis.
4. Fasilitas dan sumber literasi yang terbatas. Perpustakaan sekolah belum menjadi pusat pembelajaran literasi, dan pemanfaatan media digital belum optimal.



## **METODE**

Kegiatan Pengabdian pada Masyarakat dilaksanakan di SMAN Karang Jaya. Adapun metode yang digunakan antara lain:

1. Observasi. Kegiatan observasi awal dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi aktual budaya literasi di SMAN Karang Jaya, meliputi pelaksanaan program literasi, keterlibatan warga sekolah, serta ketersediaan sarana literasi seperti perpustakaan dan media baca. Observasi dilakukan secara partisipatif dengan mengunjungi ruang baca, mengamati kegiatan pembiasaan literasi pagi, serta berdiskusi informal dengan guru dan siswa. Kegiatan ini sejalan dengan pendekatan naturalistic observation dalam penelitian kualitatif yang bertujuan memahami fenomena secara mendalam di lingkungan alaminya (Bogdan & Biklen, 2007:112). Selain itu, teori ekologi literasi oleh Barton dan Hamilton (2000:67) menguatkan bahwa praktik literasi tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan budaya sekolah, sehingga penting untuk memahami situasi faktual sebagai dasar dalam merancang intervensi melalui pendampingan dan pembentukan Satgas Literasi.
2. Sosialisasi adalah proses mempelajari norma, nilai, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan berpartisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial. Adapun manfaat adanya sosialisasi dalam masyarakat terbagi menjadi dua tahap, Bagi individu, sosialisasi berfungsi sebagai pedoman dalam belajar mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik nilai, norma, dan struktur sosial yang ada pada masyarakat di lingkungan tersebut. Bagi masyarakat, sosialisasi berfungsi sebagai alat untuk melestarikan, penyebaran, dan mewariskan nilai, norma, serta kepercayaan yang ada pada masyarakat. pembelajaran yang dilakukan individu dalam mengenal lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial. Dalam hal ini sosialisasi dilakukan untuk memberikan pemahaman berkaitan pengembangan bahan ajar dan media pembelajaran yang inovatif. Kegiatan sosialisasi dilakukan sebagai langkah awal dalam membangun



pemahaman bersama mengenai pentingnya penguatan budaya literasi di lingkungan SMAN Karang Jaya. Sosialisasi ini melibatkan kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, serta perwakilan siswa dan komite sekolah dengan tujuan menyampaikan urgensi pembentukan Satgas Literasi serta peran strategisnya dalam menciptakan ekosistem literasi yang berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, metode presentasi, diskusi interaktif, dan penyampaian studi kasus digunakan untuk menggugah partisipasi dan komitmen semua pihak. Kegiatan ini didasarkan pada teori komunikasi partisipatif dari Paulo Freire (1970:89), yang menekankan pentingnya dialog kritis sebagai proses penyadaran kolektif dalam perubahan sosial. Sosialisasi yang bersifat dialogis ini menjadi fondasi penting untuk membangun kesadaran dan kesepahaman dalam membentuk Satgas Literasi sebagai agen perubahan di sekolah.

3. Tanya jawab adalah metode yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Dapat diartikan juga sebagai cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari pendidik kepada siswa, tetapi dapat pula dari siswa kepada pendidik. Hal ini dilakukan juga oleh (Nurhayati et al., 2022:87) diskusi diberikan metode diskusi agar guru diberikan keleluasaan bertanya dalam mendesain selama pendampingan bila guru belum memahami. Jadi metode tanya jawab adalah suatu cara penyajian pelajaran dengan dua arah dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab dari pendidik kepada siswa atau dari siswa kepada pendidik secara langsung. Tanya jawab akan memudahkan narasumber mengevaluasi sejauh apa kegiatan dilangsungkan.
4. Praktik dilaksanakan dalam bentuk pelatihan dan simulasi pelaksanaan program literasi oleh calon anggota Satgas Literasi di SMAN Karang Jaya. Praktik ini mencakup perancangan kegiatan literasi kreatif (seperti pojok baca kelas, jurnal reflektif harian, dan kegiatan literasi digital), penyusunan jadwal literasi sekolah, serta pelaksanaan kegiatan uji coba seperti “15 Menit



Membaca” atau “Resensi Buku Siswa”. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk membekali Satgas Literasi dengan keterampilan teknis dalam mengelola dan mengimplementasikan program secara mandiri dan berkelanjutan. Pendekatan ini mengacu pada teori Experiential Learning dari Kolb (1984:1145), yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui pengalaman langsung (*learning by doing*), refleksi, dan aplikasi dalam konteks nyata. Dengan praktik langsung, peserta tidak hanya memahami konsep literasi secara teoretis, tetapi juga mampu menerapkannya sesuai kebutuhan dan karakter sekolah.

5. Evaluasi dilakukan untuk menilai efektivitas proses pendampingan dan pembentukan Satgas Literasi di SMAN Karang Jaya, baik dari aspek perencanaan, pelaksanaan, hingga ketercapaian tujuan kegiatan. Evaluasi dilaksanakan melalui observasi langsung, wawancara terstruktur dengan peserta, serta penyebaran angket untuk mengukur persepsi, pemahaman, dan keterlibatan anggota Satgas dalam mengelola program literasi sekolah. Proses evaluasi ini mengacu pada teori evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) dari Stufflebeam (2003:97) yang menekankan bahwa evaluasi program harus mencakup kebutuhan awal (konteks), kesiapan sumber daya (input), pelaksanaan kegiatan (proses), dan hasil yang dicapai (produk). Melalui evaluasi ini, diperoleh data yang dapat digunakan untuk memperbaiki kelemahan dan menguatkan praktik baik dalam pengembangan budaya literasi sekolah secara berkelanjutan. Evaluasi yang digunakan tim PKM adalah evaluasi dalam bentuk respon peserta kegiatan, sehingga dapat diketahui secara langsung kelemahan setiap pertemuan. Keterlibatan partisipan dalam proses perencanaan dan pembuatan keputusan tentang apa yang akan dilakukan dalam pelaksanaan program dalam berbagai manfaat dari program pembangunan dan evaluasi program pembangunan (Nursakti, Anaguna, 2022). Respon akan diberikan setiap kali kegiatan telah selesai dilakukan. Harapan tim PKM adalah semua komponen dapat diterima dengan





baik dari peserta PKM, sehingga tujuan peningkatan kompetensi berkaitan pembentukan satgas literasi sekolah dapat tercapai.

### **HASIL dan PEMBAHASAN**

Kegiatan PKM dilaksanakan di SMAN Karang Jaya, Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas Utara, Provinsi Sumatera Selatan. Langkah yang dilakukan oleh tim pengabdian masyarakat yaitu melaksanakan observasi awal. Kegiatan ini bertujuan untuk melakukan pemetaan awal. Kegiatan membantu memetakan kondisi literasi (membaca, menulis, numerasi, dan literasi digital) sehingga Satgas Literasi dapat dibentuk sesuai kebutuhan nyata di lapangan. Lalu penulis yang melakukan PKM mewawancarai kepala sekolah, melakukan survei, dan pengamatan. Dari kegiatan yang dilakukan maka dapat mengetahui hambatan, rendahnya minat baca, kurangnya akses buku, fasilitas terbatas, atau belum adanya pendamping literasi. Informasi awal menjadi data acuan (*baseline*) untuk mengukur peningkatan literasi setelah Satgas terbentuk dan menjalankan program. Pelaksanaan PKM pada tanggal 8 Oktober s.d. 8 November 2025. Berdasarkan observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, budaya literasi di SMAN Karang Jaya menunjukkan perkembangan yang positif namun belum merata di seluruh warga sekolah. Aktivitas literasi seperti membaca 15 menit sebelum pelajaran dan penggunaan perpustakaan sudah berjalan, tetapi partisipasi siswa belum optimal. Beberapa guru belum menjadikan literasi sebagai bagian integral dalam proses pembelajaran sehingga praktik literasi di kelas cenderung sporadis.

Kegiatan pendampingan diperlukan untuk membekali siswa dalam menjadi penggerak utama yang memastikan kegiatan literasi berjalan rutin, terstruktur, dan konsisten. Kehadiran Satgas membantu menjadikan literasi sebagai budaya, bukan sekadar kegiatan sesaat. Pembentukan Satgas Literasi memberikan manfaat besar bagi sekolah, mulai dari penguatan budaya literasi, peningkatan kemampuan siswa, inovasi kegiatan, hingga manajemen literasi yang lebih efektif dan berkelanjutan.



Ada beberapa langkah yang dilakukan dalam pelaksanaan kegiatan literasi antara lain:

a. Melakukan Persiapan dan Perencanaan

Langkah yang dilakukan dalam tahap ini yaitu membentuk tim kerja. ketua tim pengabdian, anggota pengabdian dan kepala sekolah berdiskusi untuk menentukan struktur dan tim yang akan terlibat dalam satgas literasi SMAN Karang Jaya. Selain itu tim juga menganalisis kebutuhan yang diperlukan untuk kegiatan literasi sekolah, menetapkan tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan literasi, mengembangkan rencana pembentukan tim satgas literasi, termasuk merencanakan anggaran dan membuat jadwal kegiatan.



Gambar 1. Diskusi dengan Kepala Sekolah tentang Kegiatan Literasi

b. Pembentukan Tim Satgas

Tahap ini Kepala SMAN Karang Jaya membentuk dan mengesahkan tim satgas literasi yang akan melaksanakan kegiatan literasi di SMAN Karang Jaya. Berdasarkan Surat Keputusan nomor:420/295/SMANKRJ/X/2025, tanggal 7 Oktober 2025. Berdasarkan hasil diskusi dan pilihan dari anggota yang menjadi penanggung jawab kegiatan literasi adalah Nella Dahti Pawati, S.Pd. Gr. Penanggung jawab kegiatan literasi akan mengkoordinir seluruh kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, melakukan pemantauan dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan di sekolah, serta menjadi penghubung antara tim satgas dengan kepala sekolah apabila ada kegiatan yang akan dilakukan jika membutuhkan dana yang bersumber dari sekolah.

Pada prinsipnya setiap kegiatan yang dilakukan oleh tim satgas literasi dapat berjalan dengan efektif, berkesinambungan, dan berdampak pada budaya membaca di SMAN Karang Jaya.



Gambar 2. Diskusi antara Kepala Sekolah tentang Pembentukan Tim Satgas

c. Sosialisasi/ Pelatihan

Langkah yang dilakukan agar kegiatan literasi dapat berjalan sesuai dengan program yang ditetapkan yaitu mengadakan pelatihan atau pendampingan yang dilaksanakan pada Tanggal 8 Oktober 2025, materi sosialisasi disampaikan oleh Dr. Inda Puspita Sari, M.Pd., Adapun materi yang disampaikan yaitu manajemen organisasi (pembagian tugas, penyusunan program kerja, dan pelaporan kegiatan literasi), pelatihan literasi dasar (literasi membaca, menulis, numerasi, dan digital). Dalam kegiatan sosialisasi yang dilakukan terlihat antusiasme siswa, guru, dan staff perpustakaan. Informasi yang diberikan tentang satgas literasi SMAN Karang Jaya menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam keberlangsungan dan keaktifan kegiatan literasi. Kegiatan literasi juga selaras dengan kurikulum yang digunakan di SMAN Karang Jaya dan praktik P5 yang dilakukan menyesuaikan kurikulum Merdeka yang diterapkan oleh SMAN Karang Jaya. Sedangkan sumber daya yang dilibatkan dalam kegiatan literasi selain guru ada juga pihak pustakawan. Keberadaan satgas literasi diharapkan dapat meningkatkan raport mutu SMAN Karang Jaya.



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi tentang Literasi dengan Siswa



Gambar 4. Kegiatan Sosialisasi tentang Literasi dengan Guru

d. Implementasi

Kegiatan implementasi literasi di Aula SMAN Karang Jaya menyesuaikan dengan kurikulum yang diterapkan di sekolah (khususnya kelas X). Kegiatan implementasi ini dilaksanakan pada tanggal 22 Oktober 2025 dengan narasumber Cekman, M.Pd. dan Tim PKM Universitas PGRI, dengan materi penulisan kreatif (menulis cerpen, menulis puisi, dan meresensi buku). Pada pelatihan ini antusiasme siswa cukup tinggi. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok, kemudian mereka berbagi tugas untuk membuat cerpen, puisi, dan ada juga yang meresensi buku. Apabila ada hal yang siswa anggap ragu, maka mereka bertanya untuk memastikan kebenarannya. Antusiasme peserta ini

membuktikan bahwa satgas literasi itu sangat penting di SMAN Karang Jaya. Karena dari kegiatan ini peserta mendapatkan ilmu pengetahuan, akses informasi, serta tempat belajar tentang literasi yang dapat memajukan minat siswa SMAN Karang Jaya. Implementasi kegiatan literasi dalam kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang kontekstual, fleksibel, dan berbasis minat siswa, sehingga literasi tidak hanya terbatas pada membaca dan menulis, tetapi juga mencakup numerasi, literasi digital, dan literasi sains. Beberapa implementasi literasi yang sudah terlaksana di SMAN Karang Jaya seperti membaca harian, pojok baca, membuat mading, jurnal refleksi, laporan tematik, literasi numerasi (projek P5 dalam bentuk wirausaha), membuat poster kegiatan pemilihan ketua OSIS, melakukan debat untuk melatih berpikir kritis, dan portopolio dokumen kegiatan sekolah.



Gambar 3.5. Kegiatan Pembiasaan Membaca Sebelum Belajar



Gambar 6. Pembuatan Pojok Baca





Gambar 7. Pembuatan Mading

## e. Evaluasi

Kegiatan evaluasi dilakukan di Aula SMAN Karang Jaya untuk mengetahui perkembangan dan kegiatan yang dilakukan oleh satgas literasi SMAN Karang Jaya. Hasil evaluasi sebagai gambaran mengenai perkembangan dan kendala yang dihadapi tim satgas dalam melaksanakan kegiatan. Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan masih terdapat beberapa kendala yaitu belum meratanya konsistensi kegiatan membaca, kurangnya koleksi buku nonfiksi. Selain itu ada hal yang sudah baik. Misalnya semakin antusiasnya siswa dalam membaca buku cerita, lebih mudah mengakses bahan bacaan pada pojok baca akelas, pengunjung perpustakaan mulai meningkat karena buku digunakan sebagai sumber bacaan, sekolah mulai menambah koleksi perpustakaan

## f. Konsolidasi dan Pengembangan

Satgas literasi telah melakukan program kerja dan juga pihak sekolah telah melakukan kerjasama untuk meningkatkan budaya literasi di SMAN Karang Jaya. Salah satunya dengan perpustakaan Kabupaten Musi Rawas Utara untuk menambah akses dan koleksi bahan bacaan bagi siswa. Pelaksanaan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan fokus pada pembentukan Satgas Literasi di SMAN Karang Jaya. Langkah strategis untuk memperkuat budaya literasi sekaligus mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang



menempatkan literasi sebagai kompetensi fundamental. Setelah kegiatan PKM dilaksanakan, diperlukan rencana tindak lanjut yang terstruktur dan berkelanjutan agar hasil dari PKM tidak berhenti pada pembentukan tim semata, tetapi benar-benar berdampak pada peningkatan kualitas literasi warga SMAN Karang Jaya.

Ada beberapa tahapan yang dapat dilakukan agar kegiatan literasi dapat berjalan dengan baik, antara lain:

- a. Penguatan kapasitas Satgas Literasi. Meskipun struktur organisasi telah terbentuk, tim memerlukan pendampingan lanjutan berupa pelatihan teknis mengenai strategi literasi, pengelolaan perpustakaan, literasi digital, serta integrasi literasi dalam pembelajaran. Penguatan kapasitas ini penting agar setiap anggota memahami tugasnya secara mendalam dan mampu merancang program literasi yang sesuai dengan karakteristik sekolah. Pelatihan juga akan membantu meningkatkan rasa percaya diri tim dalam mengelola kegiatan literasi jangka panjang.
- b. Penyusunan dan pelaksanaan program literasi yang terencana dan terukur. Satgas Literasi perlu menyusun Rencana Program Literasi Sekolah (RPLS) yang mencakup tujuan, indikator, jadwal, dan metode evaluasi. Program ini minimal memuat kegiatan 15 menit membaca, pengembangan pojok baca, pembiasaan menulis refleksi, pembelajaran berbasis teks, serta literasi digital. Seluruh program harus disusun dengan mempertimbangkan kondisi sarana prasarana sekolah serta kebutuhan siswa. Selanjutnya, tim melakukan sosialisasi kepada seluruh guru agar literasi menjadi tanggung jawab bersama, bukan sekadar program satgas.
- c. Optimalisasi fasilitas literasi, terutama perpustakaan dan pojok baca kelas. PKM telah memberikan dasar pemahaman mengenai pentingnya ruang baca, namun pendampingan lanjutan diperlukan untuk menata koleksi, membuat katalog sederhana, menyediakan buku yang sesuai jenjang, dan menciptakan ruang baca yang nyaman. SMAN Karang Jaya perlu bekerjasama dengan



komite atau komunitas lokal untuk memperluas koleksi bacaan melalui program donasi buku. Optimalisasi fasilitas literasi akan mendorong siswa lebih aktif meminjam dan mengakses bacaan.

- d. Penerapan literasi digital. Kehadiran teknologi dalam dunia pendidikan menuntut siswa memiliki kemampuan untuk memilah informasi, menghindari hoaks, dan memanfaatkan media digital secara produktif. Oleh karena itu, Satgas Literasi perlu menyelenggarakan kegiatan literasi digital seperti pelatihan pencarian informasi yang valid, pembuatan konten sederhana, dan pemanfaatan platform pembelajaran digital. Langkah ini akan memperluas cakupan literasi dari sekadar membaca buku fisik menjadi literasi abad 21 yang lebih relevan.
- e. Perluasan keterlibatan komunitas sekolah. Kegiatan literasi tidak dapat berjalan efektif jika hanya dikelola oleh tim satgas. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi dengan guru, siswa, orang tua, dan masyarakat sekitar. Program seperti “Orang Tua Bercerita”, kelas inspirasi, kunjungan perpustakaan daerah, atau kerjasama dengan komunitas baca dapat memperkaya pengalaman literasi siswa. Pelibatan siswa sebagai Duta Literasi juga menjadi strategi penting untuk menumbuhkan kepemimpinan dan keteladanan dalam gerakan literasi.
- f. Monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Satgas Literasi harus melakukan evaluasi bulanan terhadap pelaksanaan program, termasuk tingkat keterlaksanaan kegiatan, minat baca siswa, kualitas fasilitas, dan keterlibatan guru. Hasil monitoring digunakan untuk merumuskan perbaikan agar program literasi semakin efektif. Evaluasi ini tidak hanya menjadi alat kontrol, tetapi juga sebagai dasar penyusunan laporan perkembangan literasi yang dapat digunakan sekolah untuk menyusun kebijakan lanjutan.

## **SIMPULAN**

Pembentukan Satgas Literasi menekankan keberlanjutan, penguatan kompetensi, kolaborasi, dan evaluasi. PKM tidak berhenti pada pembentukan tim,





tetapi menjadi titik awal bagi sekolah untuk membangun ekosistem literasi yang kuat, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan siswa. Dengan tindak lanjut yang terarah, diharapkan Satgas Literasi mampu memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik dan menciptakan budaya literasi yang hidup di lingkungan sekolah. Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan fasilitas, rendahnya literasi awal siswa, dan minimnya kemampuan teknologi. Kegiatan ini tetap mampu menghasilkan peningkatan pemahaman peserta melalui evaluasi berkelanjutan serta memperlihatkan peluang untuk pengembangan literasi dengan dukungan sekolah, pemerintah daerah, mitra sekolah, dan pemerintah provinsi.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Barton, D., & Hamilton, M. (2000). *Literacy Practices*. London: Routledge.
- Bogdan, R. C., & Biklen, S. K. (2007). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods (5th ed.)*. Boston: Pearson Education.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2018). *Evaluasi Program Literasi: Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Zuchdi, D., & Budiasih, S. (2019). *Literasi dalam Konteks Sosial Budaya: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Rohmadi, M. (2020). Pemberdayaan Satgas Literasi dalam Meningkatkan Budaya Literasi Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(2), 155–165.